
Framing Shadow Organization Dalam Menjaga Sustainability Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi

Abdul Goffar¹, Abdul Haq As², Ahmad Fauzi³

¹²³Institut Agama Islam (IAI) At-Taqwa Bondowoso; Indonesia

correspondence e-mail*, abdulgoffar81@gmail.com¹, abduh14888@gmail.com²,

afauzi1977@gmail.com³

Submitted:

Revised: 2025/02/03;

Accepted: 2025/02/03;

Published: 2025/02/14

Abstract

Shadow Organization combines the relationship between different factors, namely internal factors (internal environment) and external factors (external environment) as a supporter of the sustainability goals of Islamic boarding schools, Shadow Organization itself focuses on how these different factors are interconnected, how the formation of this shadow can maintain the sustainability of the Ibnu Kholdun Al Hasyimi Islamic Boarding School and finally provide feedback in maintaining the sustainability of the Islamic boarding school. The use of Shadow Organization to maintain the sustainability of the Ibnu Kholdun Al Hasyimi Islamic Boarding School so that it continues to exist in society is very much needed. The purpose of this study is to determine the Framing Shadow organization in maintaining the sustainability of the Ibnu Kholdun Al Hasyimi Islamic Boarding School using qualitative research. Based on what the researcher has found in the initial study, the researcher is interested in conducting more in-depth research to find out in full about the Framing Shadow Organization in maintaining the Sustainability of the Ibnu Kholdun Al Hasyimi Islamic Boarding School

Keywords

Pesantren, Ibn Kholdun Al Hasyimi, Shadow Organization



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Upaya mempertahankan eksistensi pondok pesantren masih sangat lumrah menggunakan kajian kitab kuning atau kitab klasik dalam proses ta'lim.¹ Dalam metode pengajarannya masih

¹ S Khaerani, "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 10 (2024): 424–37.

menerapkan metode-metode salaf seperti sorogan dan wetonan.² Selain itu kegiatan-kegiatan religius (Majlis dzikir dan majlis taklim) tetap dipertahankan serta penanaman tawadhu' antara santri dan guru baik dilingkungan pesantren maupun diluar pesantren.³ Beberapa pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi dan nilai-nilai salafnya di era globalisasi saat ini dengan mengadakan studi banding antar pesantren, membuat metode baca kitab cepat sebagai persiapan bagi santri-santri usia dini, serta memberi jadwal khusus dan rutin kegiatan bahtsul masail untuk membahas persoalan-persoalan agama terkini dan kaderisasi yang bertujuan untuk pendalaman akidah Ahlissunnah wal Jama'ah dan ilmu-ilmu kemasyarakatan.⁴

Teori *Framing* ini dikembangkan oleh John Green. Teori penyusunan tindakan menguji cara kita mengatur pengetahuan dalam pikiran dan menggunakannya untuk membentuk pesan. Menurut teori ini, anda membentuk pesan dengan menggunakan kandungan pengetahuan dan pengetahuan prosedural. Anda tahu tentang hal-hal dan anda tahu bagaimana melakukan hal tersebut dalam teori tindakan pengetahuan prosedural menjadi intinya.⁵

Penggunaan teori *framing* Robert Entman yang menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas masyarakat untuk melihat dan mengetahui pandangan yang diberikan oleh masing-masing individu.⁶ Framing yang dilakukan adalah menonjolkan human society dan kegiatan-kegiatan positif lainnya dalam pondok pesantren⁷. Konstruksi realitas yang berikan kepada masyarakat merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang positif di tengah banyaknya berita hoaks / negative yang tumbuh dalam masyarakat tentang pondok pesantren.⁸

² Maulida Ummul Mu'minin, "Penyelenggaraan Kajian Kitab Kuning Atau Dirasah Islamiyah Analisis Terhadap Pasal 13 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1208–14, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1898>.

³ Dewi Anggraeni and Silvi Maharani, "Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)* 2, no. 1 (2024): 86–94.

⁴ Ami Abdullah Fahmi and Naufal Hibban Firdaus, "Pesantren Semi-Modern Dalam Pusaran Modernisasi: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Condong: Semi-Modern Islamic Boarding Schools in the Vortex of Modernization: A Case Study of Condong Islamic Boarding School," *Jurnal Sejarah* 7, no. 1 (2024): 90–104; Tamrin Fathoni, Fitri Wahyuni, and Samsudin Samsudin, "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 01 (2024): 1654–68.

⁵ Ellys Tan et al., "Analisis Faktor Efektivitas Komunikasi Pemasaran Pada Lokasi Proyek Properti Citraraya Tangerang Pendahuluan" 8, no. 1 (2024): 129–48.

⁶ Nur Aura Setyaningrum, Reza Abineri, and Aswhar Anis, "Analisis Framing Model Robert N . Entman Terhadap Berita LGBT Pada Piala Dunia Qatar Di Tempo . Co Dan Republika," *Jurnal Komunikasi Peradaban* 2, no. 1 (2024): 29–36.

⁷ Riffi Tasya Nabila and Wati Masrul, "Perancangan Contemporary Art Center Di," *Jurnal Arsitektur : Arsitektur Melayu Dan Lingkungan* 11, no. 1 (2024): 1–10.

⁸ Dio Putra, "The Analysis Of Hoax News Framing On Sriwijaya Air SJ-182 Crash In Online Media Outlets" 4, no. 2 (2021): 139–50, <https://doi.org/10.17933/diakom.v4i2.249>.

Teori-teori yang menggunakan faham fungsionalis tradisional misalnya menekankan analogi mesin dalam menjelaskan modelnya. Organisasi adalah sebuah mesin, dan individu/anggota organisasi merupakan komponen mesinnya. Individu dikonsepsikan sebagai elemen yang relatif tertutup dalam fungsi organisasi secara keseluruhan, karena dikonsepsikan secara instrumental. Ketika makna individu menjadi sangat atomik dan terisolasi, pondasi sosialnya menjadi lemah. Dinamika perubahan sulit diidentifikasi, sehingga makna "sosial" dalam organisasi sulit dijelaskan. Tidak ada keterkaitan (link) antara makna individu dan makna kolektif. Tanpa keberadaan makna sosial, analisis organisasi menjadi hambar, karena sebuah organisasi mengandung relasi dan inter-relasi sosial.⁹

Teori organisasi yang mendasarkan diri pada konsep transformasi memiliki potensi sebagai perspektif yang mengintegrasikan antara makna individu dan makna kolektif.¹⁰ Teori transformasi intinya menempatkan organisasi sebagai simbol dari kolektivitas, dan karenanya menjadi sebuah realitas sosial. Teori transformasi berawal dari suatu masa ketika Carl Gustav Jung memperkenalkan teori psikologi analitis. Tidak seperti kebanyakan teoretisi psikologi, Jung ingin memperkenalkan kepada pembaca adanya realitas alam tak sadar, dan menunjukkan kepentingan bahasa tak sadar dari simbol-simbol dan arkitipe. Secara sederhana, dia berusaha menunjukkan bagaimana menggali endapan pengalaman masa silam untuk lebih memahami masa sekarang dan masa depan. Jung menekankan pentingnya menafsir mimpi sesuai dengan fungsinya dalam kehidupan psikis manusia. Mimpi merupakan salah satu aktivitas jiwa yang oleh orang dulu dianggap mengandung banyak simbol untuk menafsir gejala-gejala kehidupan yang akan datang. Mimpi bagi orang modern sekarang masih tetap merupakan suatu misteri. Gejala kehidupan itu menunjukkan bahwa manusia bukanlah tuan bagi dirinya sendiri, akan tetapi ada sesuatu yang lain, yang tersembunyi, yang harus diintegrasikan menjadi miliknya.¹¹

Dalam memahami hubungan antara kehidupan internal dan eksternal ini, menurut Robert Denhardt didalam bukunya Morgan yang berjudul *In the Shadow of Organization* menekankan sisi manusia yang tertindas dalam organisasi di dalam realita rasionalitas formal organisasi. Denhart meminjam istilah Jung tentang bayangan (*shadow*) untuk menjelaskan suatu kepribadian yang

⁹ Furqan Furqan et al., "Urgensi Media Komunikasi Internal Dan Eksternal Pada Partai Lokal Di Aceh Besar," *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 10, no. 1 (2024): 9, <https://doi.org/10.35308/jcpds.v10i1.8152>.

¹⁰ Muhammad Noor Falah et al., "Interkoneksi Agama, Budaya, Dan Peradaban Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Filosofis Untuk Menghadapi Tantangan Global," *Ijar* 3, no. 1 (2024): 31–39.

¹¹ Ari Rambu Ata, Sari Mellina Tobing, and Donna Avianty, "Peran Pendidikan Sejarah Dalam Mempertahankan Identitas Dan Budaya Lokal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Waibakul Sumba Tengah," *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 06, no. 03 (2024): 126–42.

tersembunyi dan tertindas, yang mencakup sejumlah unsur psikis yang bisa bersifat personal maupun kolektif. Unsur psikis tersebut ditolak dalam kehidupan karena tidak selaras dengan sikap sadar yang dipilih.¹²

Shadow Organization menggabungkan hubungan antara faktor-faktor yang berbeda tersebut yakni faktor internal (lingkungan dalam) dan faktor eksternal (lingkungan luar) sebagai penunjang tujuan keberlanjutan pesantren, *Shadow Organization* sendiri berfokus pada bagaimana faktor-faktor yang berbeda ini saling berhubungan, bagaimana pembentukan bayangan ini dapat menjaga keberlanjutan pondok pesantren dan akhirnya memberikan umpan balik dalam mempertahankan keberlangsungan pondok pesantren penggunaan *Shadow Organization* untuk mempertahankan keberlanjutan pondok pesantren supaya tetap eksis dimasyarakat sangatlah dibutuhkan. Organisasi-organisasi bayangan yang banyak digunakan terutama di Kabupaten Situbondo adalah pendirian majlis-majlis untuk membingkai dan mempertahankan keberlanjutan sebuah pondok pesantren.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berorientasi untuk mengurai fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, dan persamaan.¹³ Penelitian studi kasus adalah penelitian yang menggunakan beragam metode dan beragam sumber data. Ini berarti dalam penelitian studi kasus, pendekatan metodologi (alat pengumpulan data) yang bersifat eklektik (penggunaan alat pengumpulan data yang membantu tujuan penelitian). Tujuan penelitian studi kasus adalah deskripsi tentang konteks dan terjadinya suatu kasus. Selain itu fokus utama juga dapat diarahkan pada pembahasan tentang tema, isu, dan implikasi yang ada pada suatu kasus¹⁴. Selain itu fokus utama juga dapat diarahkan pada pembahasan tentang tema, isu, dan implikasi yang ada pada suatu kasus. Pendekatan dan jenis ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk mendapatkan pengetahuan mengenai *Total Quality Management Pesantren Dalam Trust Building* di Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi.

Dari pengalaman observasi yang sudah terjun langsung dilapangan, ditemukan bahwa

¹² Nurjumiati Nurjumiati et al., “Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Pada Pembelajaran PPKn Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 361–66, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2001>.

¹³ Saldana j Miles, M.B, Hubermen, A.M, “Qualitative Dan Analisis, A Methods Sourebook” (USA: UI Press, 2014).

¹⁴ Mardalis, “Metode Penelitian” (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 55.

kunci dari peneliti melakukan survey pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum tentang bentuk-bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi *Framing Shadow Organization Sustainable* Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi, sehingga mampu untuk mencari fenomena *Framing Shadow Organization Sustainable* Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi yang memiliki manajemen organisasi pesantren dalam keberlanjutan eksistensi pesantren era saat ini.

Studi ini membawa perspektif baru dengan mengaplikasikan teori *shadow organization*, yang umumnya digunakan dalam konteks perusahaan atau organisasi formal, ke dalam lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dari sisi konsep, metode, dan aplikasinya dalam konteks pesantren, yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian akademik sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Framing Shadow Organisation Dalam Menjaga Subtainability Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi

Perencanaan dapat diartikan sebagai hal, cara atau hasil kerja merencanakan (berminat untuk melakukan sesuatu) Perencanaan adalah penentuan secara matang cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Anderson dan Bowman mengatakan bahwa perencanaan merupakan proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang.¹⁵ Perencanaan *framing shadow organisation* dalam menjaga subtainability Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi dimulai dengan rapat tahunan. Setelah itu, analisis kebutuhan.

Jadi, dalam perencanaan *framing shadow organisation* dalam menjaga subtainability Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi telah menentukan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan. Proses perencanaan dimulai dengan rapat tahunan. Setelah itu, analisis kebutuhan.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pesantren adalah serangkaian kegiatan manajemen dalam meramal kejadian yang akan datang dan tjuan yang ingin dicapai. Jika perencanaan sangat baik, maka kegiatan yang berlangsung pun juga akan baik. Sebaliknya, kurangnya perencanaan juga akan membuat kegiatan di masa mendatang kurang

¹⁵ W T Marpaung, S Maulida, and ..., "Manajemen Strategi Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan," *Madani: Jurnal ...* 1, no. 12 (2023): 388–93.

¹⁶ Muhammad Alfarizi, Muhammad Hanief, and Syamsu Madyan, "Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidik," *Intizar* 30, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.19109/intizar.v30i1.16389>.

berjalan maksimal.¹⁷

Pelaksanaan Framing Shadow Organisation Dalam Menjaga Subtainability Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi

Pelaksanaan/*Actuating* dalam hal ini bertujuan untuk merangsang anggota-anggota organisasi supaya melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan baik. penggerakan/*actuating* merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi /bidang humas sesuai dengan tugas yang diembannya. Pelaksanaan atau *actuating* merupakan hubungan perantara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan lembaga untuk meningkatkan kompetensi santri yang berlandaskan Syari'at Islam.¹⁸

Dalam pelaksanaan program pesantren perlu mengacu pada perencanaan yang telah dibuat. Agar cita-cita yang diinginkan lembaga pendidikan bisa tercapai secara maksimal. Menurut Imam Machali & Ara Hidayat pelaksanaan sangat terkait dengan penggunaan berbagai sumber daya organisasi, oleh karenanya kemampuan memimpin, memberi motivasi, berkomunikasi, menciptakan iklim dan budaya organisasi yang kondusif menjadi kunci penggerakan.

Pelaksanaan *framing shadow organisation* dalam menjaga subtainability Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi. Yaitu dengan melaksanakan program yang direncanakan mulai dari Tes Seleksi santri, proses kegiatan belajar mengajar, majlis Al Ikhlas dan sarwaan. Sebelumnya untuk melaksanakan program tersebut diawali dengan menyusun, menentukan, dan mempersiapkan segala sumber daya yang akan menjadi kebutuhan dari programnya. Dengan dipersiapkannya segala sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan programnya nanti akan memberikan dampak positif. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi mengacu pada perencanaan yang telah dibuat dengan mempersiapkan segala sumber daya yang menjadi kebutuhan dari kegiatan tersebut.

Adapun tata Kelola Shadow Organisation adalah meliputi:

1. Shadow Organisation Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi Bidang Pendidikan

Dari model pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al

¹⁷ Indah Wahyu Ningsih et al., "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Tahsinia* 5, no. 1 (2024): 23–37.

¹⁸ Sutino, "Panca Disiplin Unit Kepengasuhan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Putra," *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 5, no. 2 (2025).23

Hasyimi ini, telah memenuhi model-model pemberdayaan yang ada, dimana pihak Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi telah melakukan upaya-upaya, yaitu:

Pertama, Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi mendelegasikan dan melibatkan peran pengasuh dan asatidz dalam pendidikan ini, sehingga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengidentifikasi masalah yang sedang berkembang.

Kedua, Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi telah membangun kepercayaan yang sangat kuat diantara para penagasuh madrasah diniyah cabang dan para asatidz yang bertugas mendidik, mereka juga ikut berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan di setiap rapat tiga bulan sekali.

Ketiga, antara pihak Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi dengan para pengasuh madrasah diniyah cabang telah memberikan ide dan saran untuk kemajuan madrasah diniyah cabang, hal ini termasuk rasa percaya diantara kedua belah pihak.

Keempat, terjadinya partner dalam bekerja, baik pihak Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi dan dewan pengasuh.

Kelima, memberikan bantuan kepada para pengasuh dalam menjalankan aktivitasnya yang sifatnya adalah non-materill, artinya mereka saling bertukar saran dan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Shadow Organization Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi dalam Bidang Sosial

Dalam model-model pemberdayaan yang telah dilakukan, Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi tidak secara khusus menprogramkan dan menjadi tujuan pokok saat ini, sehingga apa yang terjadi dari program yang telah berjalan adalah bentuk partisipasi kepada masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi hanya bertindak sebagai penyelenggara dalam beberapa kegiatan yang terjadi. Artinya pihak Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi hanya menjadi partner masyarakat dalam setiap kegiatan sosial ini dilakukan.

Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi telah lama melakukan pemberdayaan di bidang sosial ini, seperti yang telah di uraikan dalam bab sebelumnya, bahwa itu merupakan kebutuhan masyarakat. Hal sejalan dengan ungkapan bahwa "Tujuan pemberdayaan seyogyanya didasarkan pada kebutuhan riil (*real-needs*) masyarakat dan bukan hanya sekedar kebutuhan yang dirasakan (*felt-need*). Idealnya kebutuhan yang dirasakan masyarakat adalah kebutuhan riilnya. Oleh karena itu, siapapun pelaku pemberdayaan semestinya mampu mengenali dengan baik kebutuhan riil masyarakat dan secara dialogis dikomunikasikan sedemikian rupa dengan

masyarakat sehingga menjadi kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat”. Pondok Pesantren Ibnu Khaldun Al Hasyimi melakukannya dengan membangun beberapa masjid dan jembatan yang merupakan kebutuhan mendesak pada saat itu.

Sejalan dengan pemikiran di atas, bahwa Pesantren dengan karakteristik kemandirian dan independensi kepemimpinannya tetap memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1). Sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama (Islam) dan nilai-nilai keislaman (*Islamic values*), 2). Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan control social (*social control*), dan 3). Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).

Dikuatkan oleh pendapat Qomar, mengemukakan bahwa pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan masyarakat desa, sehingga komunitas pesantren terlatih melaksanakan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat yang menyebabkan terjalinnya hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa. Ma’sum mengemukakan 3 (tiga) fungsi utama pesantren, yaitu: fungsi religius (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*), dan fungsi pendidikan (*tarbawiyah*).

Fungsi sosial pesantren untuk melakukan upaya-upaya riil dalam kegiatan pemberdayaan untuk mengentaskan masyarakat dari keterpurukan sosial karena banyaknya problematika yang dihadapi.¹⁹

3. Shadow Organisation Pondok Pesantren Ibnu Khaldun Al Hasyimi dalam Bidang Dakwah Islamiyah

Dalam pemberdayaan dalam bidang dakwah Islamiyah ini, Pondok Pesantren Ibnu Khaldun Al Hasyimi memiliki beberapa kegiatan keagamaan. Yaitu kegiatan *Majlis Al Ikhlas*, *Sarwaan*, *Majlis Dzikir dan istighosah setiap malam Jum’at*, dan pengajian mingguan Syifaul Karomah. Beragamnya kegiatan mulai dari segmen yang muda, para bapak-ibu wali santri, dan juga untuk kalangan umum, menandakan banyaknya problematika kehidupan yang dihadapi masyarakat sekitar saat ini, mulai dari himpitan kemiskinan, kurangnya peluang kerja, pendidikan yang mahal dan sebagainya. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan semacam ini, paling tidak mereka (masyarakat) mendapatkan pencerahan dan memperoleh pemecahan yang tepat, maka agamalah jawabannya. Karena menurut Abdurrahman Wahid, agama memiliki sasaran ideal bagi kehidupan manusia, sasaran yang mana dibentuk oleh pandangan dunia dan etos pengabdian yang berkembang dalam hidup keagamaan para penganutnya. Keyakinan agama memberikan bekas yang seringkali amat

¹⁹ Muhammad Junaidi, “Penyelenggaraan Pesantren Dalam Rangka Memberdayakan Masyarakat,” *Jurnal Usm Law Review* 5, no. 2 (2022): 455, <https://doi.org/10.26623/julr.v5i2.5487.43>

mendalam, sehingga mamapu mengontrol dan memberi arah terhadap perilaku seseorang, untuk senantiasa berpegang teguh padanya di tengah kehidupan yang terkadang sulit dan terus mengalami perubahan. Keyakinan agama, pada gilirannya melahirkan institusi keagamaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan penganutnya.²⁰ Lembaga itu menciptakan dalam dirinya mekanisme untuk menangani berbagai masalah kehidupan dari sudut pandang keagamaan, misalnya dengan menyusun program peningkatan kualitas umat dibidang pendidikan, pelayanan sosial, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai farming shadow organisation dalam menjaga sustainability Pondok Pesantren Ibnu Khaldun Al Hasyimi Dalam proses perencanaan farming shadow organisation dalam menjaga sustainability pondok pesantren nurul qodim, yaitu: a). Pemberdayaan dalam bidang Pendidikan: mempersiapkan peserta didiknya untuk menjadi ahli agama (*tafaqquh fi ad-din*). Ini tentu berbeda dengan madrasah yang menampilkan dirinya sebagai lembaga pendidikan umum berciri khas agama Islam. b). Pemberdayaan dalam bidang sosial: pembuatan jembatan dan masjid, dan penghijauan. c). Pemberdayaan dalam bidang dakwah Islamiyah.

Dalam proses Evaluasi farming shadow organisation dalam menjaga sustainability Pondok Pesantren Ibnu Khaldun Al Hasyimi, yaitu: a).Identifikasi masalah: 1. Pemetaan wilayah pengabdian 2. Mengklasifikasian kebutuhan 3. Individual *problem, communnity* dan masyarakat yang akan dihadapi 4. Sejarah perkembangan wilayah 5. Field Observation. b). Menemukan Potensi: 1. Potensi akademik dari setiap anggota masyarkat 2. Sarana dan prasarana serta berbagai jenis layanan umum yang dapat digunakan untuk melakukan pemberdayaan oleh pesantren. 3. Sistem nilai masyarakat 4. Kegiatan-kegiatan rutinitas yang dimiliki oleh warga.

REFERENSI

- Anggraeni, Dewi, and Silvi Maharani. "Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)." *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)* 2, no. 1 (2024): 86–94.
- Ata, Ari Rambu, Sari Mellina Tobing, and Donna Avianty. "Peran Pendidikan Sejarah Dalam Mempertahankan Identitas Dan Budaya Lokal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Waibakul Sumba Tengah." *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 06, no. 03 (2024): 126–42.
- Fahmi, Ami Abdullah, and Naufal Hibban Firdaus. "Pesantren Semi-Modern Dalam Pusaran Modernisasi: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Condong: Semi-Modern Islamic Boarding

²⁰ Debi Setiawati et al., "PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2023): 12–22, <https://doi.org/10.24114/ph.v9i1.58145.12-22>

- Schools in the Vortex of Modernization: A Case Study of Condong Islamic Boarding School.” *Jurnal Sejarah* 7, no. 1 (2024): 90–104.
- Falah, Muhammad Noor, Islam Negeri, Siber Syekh, and Nurjati Cirebon. “Interkoneksi Agama , Budaya , Dan Peradaban Dalam Pendidikan Islam : Perspektif Filosofis Untuk Menghadapi Tantangan Global.” *Ijar* 3, no. 1 (2024): 31–39.
- Fathoni, Tamrin, Fitri Wahyuni, and Samsudin Samsudin. “Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat).” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 01 (2024): 1654–68.
- Furqan, Furqan, Kamaruddin Hasan, Yusnadi Yusnadi, and Hasrat Efendi Samosir. “Urgensi Media Komunikasi Internal Dan Eksternal Pada Partai Lokal Di Aceh Besar.” *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 10, no. 1 (2024): 9. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v10i1.8152>.
- Junaidi, Muhammad. “Penyelenggaraan Pesantren Dalam Rangka Memberdayakan Masyarakat.” *Jurnal Usm Law Review* 5, no. 2 (2022): 455. <https://doi.org/10.26623/julr.v5i2.5487>.
- Khaerani, S. “Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros).” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 10 (2024): 424–37.
- Mardalis. “Metode Penelitian,” 55. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Marpaung, W T, S Maulida, and ... “Manajemen Strategi Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan.” *Madani: Jurnal ...* 1, no. 12 (2023): 388–93.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, Saldana j. “Qualitative Dan Analisis, A Methods Sourebook.” USA: UI Press, 2014.
- Mu’minin, Maulida Ummul. “Penyelenggaraan Kajian Kitab Kuning Atau Dirasah Islamiyah Analisis Terhadap Pasal 13 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1208–14. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1898>.
- Muhammad Alfarizi, Muhammad Hanief, and Syamsu Madyan. “Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidik.” *Intizar* 30, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.19109/intizar.v30i1.16389>.
- Nabila, Riffi Tasya, and Wati Masrul. “Perancangan Contemporary Art Center Di.” *Jurnal Arsitektur : Arsitektur Melayu Dan Lingkungan* 11, no. 1 (2024): 1–10.
- Nurjumati, Nurjumati, Lalu Sumardi, Sawaludin Sawaludin, and Edy Herianto. “Penggunaan

Media Pembelajaran Video Animasi Pada Pembelajaran PPKn Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 361–66. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2001>.

Putra, Dio. "The Analysis Of Hoax News Framing On Sriwijaya Air SJ-182 Crash In Online Media Outlets" 4, no. 2 (2021): 139–50. <https://doi.org/10.17933/diakom.v4i2.249>.

Setiawati, Debi, Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Humaniora, and Ikip Budi Utomo Malang. "PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2023): 12–22. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i1.58145>.

Setyaningrum, Nur Aura, Reza Abineri, and Aswhar Anis. "Analisis Framing Model Robert N . Entman Terhadap Berita LGBT Pada Piala Dunia Qatar Di Tempo . Co Dan Republika." *Jurnal Komunikasi Peradaban* 2, no. 1 (2024): 29–36.

Sutino. "PANCA DISIPLIN UNIT KEPENGASUHAN PONDOK PESANTREN AL-MUKMIN NGRUKI PUTRA." *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 5, no. 2 (2025).

Tan, Ellys, Teofilus Teofilus, Denny Bernardus, and Endi Sarwoko. "Analisis Faktor Efektivitas Komunikasi Pemasaran Pada Lokasi Proyek Properti Citraraya Tangerang Pendahuluan" 8, no. 1 (2024): 129–48.

Wahyu Ningsih, Indah, Annisa Mayasari, Opan Arifudin, and Stai Al Hidayah Bogor. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Tahsinia* 5, no. 1 (2024): 23–37.